



Persepsi Siswa dan Guru terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di Jurusan ATPH SMKN 3 Takalar

Nurhikmah Sari¹, Andi Sukainah², Mohamad Ikbal Riski A. Danial³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Email: nurhikmahsari316@gmail.com, andi.sukainah@unm.ac.id, ikbal.danial@unm.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 08, 2025

Revised September 20, 2025

Accepted September 26, 2025

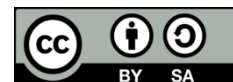
Keywords:

Perception, Problem-Based Learning, Students, Teachers, ATPH

ABSTRACT

This study aims to determine the perceptions of students and teachers regarding the Implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in the Agricultural Crops and Horticulture (ATPH) Department at SMKN 3 Takalar. The research Employed a mixed method with a descriptive qualitative and quantitative approach. Data collection techniques included interviews, observations, documentation, and Questionnaires. The results indicated that most students understood PBL as a Problem-solving-based learning model but experienced confusion during its Implementation due to a lack of explanation from teachers and limited group Participation. Meanwhile, teachers reported applying PBL syntax but had not Explicitly introduced the model to students. Questionnaire results showed that 72% Of students and 85% of teachers had a positive perception of the implementation of PBL. These findings suggest that PBL has a positive impact on student engagement, Critical thinking development, and learning motivation. The results are expected to Serve as a reference for developing more effective and contextual learning Strategies in vocational education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 08, 2025

Revised September 20, 2025

Accepted September 26, 2025

Keywords:

Persepsi, Problem Based Learning (PBL), Siswa, Guru, ATPH.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa dan guru terhadap penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di jurusan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) SMKN 3 Takalar. Metode yang digunakan adalah *Mixed Method* dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami PBL sebagai pembelajaran berbasis pemecahan masalah, namun masih mengalami kebingungan dalam pelaksanaannya karena kurangnya penjelasan dari guru dan minimnya partisipasi kelompok. Sementara itu, guru menyatakan telah menerapkan sintaks PBL, tetapi belum memperkenalkan modelnya secara eksplisit kepada siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa 72% siswa dan 85% guru memiliki persepsi positif terhadap penerapan model PBL. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, pengembangan berpikir kritis, serta peningkatan motivasi belajar. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual di pendidikan vokasi.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:**Nurhikmah Sari**

Universitas Negeri Makassar

E-mail: nurhikmahsari316@gmail.com

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan yang telah dirancang sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, guru berpartisipasi menyediakan sumber belajar serta menciptakan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Proses pembelajaran di sekolah dirancang agar berlangsung secara interaktif, menyenangkan, menantang, dan inspiratif. Selain itu, Pembelajaran juga diharapkan mampu memotivasi siswa agar terlibat aktif secara aktif serta memberi ruang bagi pengembangan kreativitas, kemandirian, dan prakarsa, sesuai dengan minat, bakat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (Setyawati, 2019).

Keberhasilan suatu proses belajar sangat tergantung pada kecermatan dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Model yang tepat dapat membantu pencapaian tujuan belajar secara optimal. Variasi model pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan efektivitas dan keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan menerapkan model yang sesuai, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa yang beragam, sehingga proses belajar tidak menjadi monoton. Salah satu model yang dianggap relevan dan efektif saat ini adalah Problem Based Learning (PBL). Di pendidikan vokasi seperti di SMKN 3 Takalar, pentingnya model pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual menjadi sorotan utama. PBL menjadi salah satu pendekatan yang banyak diadopsi dalam Kurikulum Merdeka karena tekanan pembelajaran aktif berbasis pemecahan masalah nyata. Model PBL bertujuan keterampilan mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama kemampuan yang sangat penting di era Revolusi Industri 4.0. PBL memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan secara terstruktur, relevan dengan konteks kehidupan nyata, dan dapat digunakan untuk membentuk keterampilan intelektual serta kemampuan menyelesaikan persoalan (Suswati, 2021).

Problem Based Learning juga dikenal sebagai model yang mendorong siswa untuk memahami masalah secara menyeluruh agar mereka dapat membangun pengetahuan sendiri, berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, serta membentuk sikap mandiri dan percaya diri. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui interaksi langsung dalam pemecahan masalah yang autentik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Aryanti (2020), yang menyatakan bahwa PBL merupakan metode belajar yang menjadikan permasalahan dunia nyata sebagai konteks pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, terampil dalam menyelesaikan masalah, serta mampu mengonstruksi pemahaman terhadap



konsep-konsep inti dari materi pelajaran. Dalam penerapannya, Problem Based Learning mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas yang mencerminkan situasi dunia nyata. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek teoritis, tetapi juga pada pengalaman langsung yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir inovatif, kolaboratif, dan kritis.

SMKN 3 Takalar merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang mengedepankan penyelenggaraan pendidikan vokasional secara profesional dan berkualitas. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat mereka. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi persoalan dunia nyata. Pendekatan ini juga bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga praktis, sehingga mereka lebih siap untuk terjun ke dunia kerja dan memberikan kontribusi nyata di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di jurusan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) SMKN 3 Takalar, ditemukan bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menggunakan model PBL dalam proses pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih menemui sejumlah kendala. Salah satu permasalahan utama adalah ketidaksesuaian antara harapan siswa dan guru dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan minimnya umpan balik serta instruksi yang kurang jelas. Hal ini menyebabkan sebagian siswa merasa bingung dan kesulitan dalam menganalisis permasalahan yang diberikan. Sementara itu, guru menghadapi tantangan dalam mengelola kelompok diskusi karena tidak semua siswa aktif berpartisipasi. Selain itu, sebagian guru juga belum sepenuhnya memahami atau memiliki pelatihan khusus dalam penerapan PBL secara efektif. Permasalahan ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa serta perlunya evaluasi terhadap pelaksanaan model PBL melalui pemahaman kedua belah pihak.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa dan guru terhadap implementasi model pembelajaran PBL di SMKN 3 Takalar. Mengetahui persepsi kedua pihak sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi model ini secara optimal. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi pihak sekolah dalam menyusun kurikulum yang lebih kontekstual dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi terkait kebutuhan pelatihan guru dalam penerapan PBL, serta pentingnya penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Takalar yang berlokasi di JL. Hamzah Dg. Tuppu No 1, Pa'dinding Raya Kec. Sanrobone, Kabupaten Takalar, Sulawesi selatan, yang akan dilaksanakan pada bulan Februari 2025. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas X yang berjumlah 40 siswa dan 6 guru produktif yang menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning di jurusan ATPH SMK Negeri 3 Takalar. Sedangkan pengambilan sampel dari populasi penelitian ini dilakukan dengan pengambilan teknik *purposive sampling*



artinya responden (*subjek*) dipilih secara sengaja dengan karakteristik Tertentu. Karena itu, peneliti menggunakan kriteria tertentu yaitu 20 siswa kelas X.1 Yang sedang mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran dasar-dasar agribisnis Tanaman dan 2 guru produktif dasar-dasar agribisnis tanaman yang telah menerapkan Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas X jurusan ATPH.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner/angket penelitian. metode observasi yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan sistematis terhadap suatu fenomena, peristiwa atau perilaku yang terjadi. Sebagai komponen dari pengumpulan data, metode observasi membutuhkan pengumpulan informasi secara langsung dilapangan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru dan siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara agar hasil dari observasi dan wawancara dapat dipercaya kebenarannya dengan adanya dokumentasi. Peneliti menggunakan dokumen resmi dan pribadi serta foto yang berkaitan dengan penelitian. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang dimana kuesioner ini pertanyaan yang ditampilkan memiliki pilihan alternatif untuk jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Selanjutnya responden akan memilih satu jawaban terkait pertanyaan dengan cara memberi tanda checklist (✓) pada nomor jawaban yang telah tersedia.

Teknik Analisis Data

Pengolahan data kualitatif pada penelitian ini melibatkan *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data) dan Kesimpulan (*Verifikasi*). Sedangkan untuk pengolahan data kuantitatif maka pengambilan data melalui kuesioner/angket dibentuk format angket dalam sebuah tabel yang menggunakan skala likert untuk mengukur pendapat positif responden. Dengan menggunakan Skala likert, variabel yang diukur akan dijabarkan menjadi indikator-indikator variabel, yang kemudian menjadi dasar untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau Pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang digunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2008). Untuk pemberian skor setiap jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 1 skor alternatif jawaban angket

Jawaban Alternatif	Skor pertanyaan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4



Dari tabel 1 dapat diketahui jika rata-rata subjek kurang dari 3 maka siswa atau guru merespon negatif dan jika lebih dari 3 maka siswa atau guru merespon positif. Semakin mendekati 4 maka sikap siswa atau guru semakin positif, begitupun sebaliknya semakin mendekati 1 maka sikap siswa atau guru semakin negatif. Pengolahan angket/kuesioner diperoleh dengan menghitung rata-rata skor subjek. Dari hasil perhitungan masing-masing subjek kemudian diproses menjadi persentase dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase positif} = \frac{\text{Jumlah respon positif}}{\text{Jumlah responden keseluruhan}} \times 100\%$$

Keterangan:

Jumlah respon positif : total responden yang memiliki persepsi positif

Jumlah responden keseluruhan : total keseluruhan responden penelitian

Hasil persentase kemudian diinterpretasikan berdasarkan skala kategori kemampuan menurut Arikunto (2006) sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Persentase Hasil Angket

Persentase	Kategori
$81\% \leq S \leq 100\%$	Sangat bagus
$61\% \leq S \leq 80\%$	Bagus
$41\% \leq S \leq 60\%$	Cukup
$21\% \leq S \leq 40\%$	Tidak cukup
$S \leq 20\%$	Sangat kurang

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di Jurusan ATPH SMKN 3 Takalar

Aspek pengenalan PBL

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengaku bahwa mereka belum memahami secara eksplisit istilah Problem Based Learning (PBL). Meskipun dalam praktiknya mereka mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan penyelesaian masalah, diskusi kelompok, dan presentasi, namun siswa sering kali tidak menyadari bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari penerapan PBL. Banyak siswa yang menyebut pembelajaran itu hanya sebagai “diskusi biasa” atau “tugas kelompok” karena guru tidak secara langsung menjelaskan nama model yang digunakan. Hal ini membuat beberapa siswa merasa bingung ketika harus mengikuti alur kegiatan, terutama dalam memahami tujuan pembelajaran dan peran yang harus dijalankan dalam kelompok. Namun demikian, sebagian siswa juga menyatakan bahwa kegiatan tersebut tetap membantu mereka belajar lebih aktif karena mereka dilibatkan langsung dalam menemukan solusi dari masalah yang diberikan.



Pada aspek ini menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap PBL masih terbatas, meskipun guru telah menerapkan sintaks PBL dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amalia et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa pemahaman siswa terhadap PBL sangat dipengaruhi oleh penjelasan guru di awal pembelajaran. Selain itu, Setyawati et al. (2019) juga mencatat bahwa tanpa sosialisasi yang jelas mengenai konsep PBL, siswa cenderung menganggap kegiatan yang mereka lakukan hanya sebagai diskusi biasa. Hal ini berarti bahwa keterlibatan siswa dalam PBL dapat ditingkatkan dengan memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai tujuan, alur, dan manfaat dari model pembelajaran ini sejak awal.

Aspek proses pembelajaran PBL

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menilai proses PBL berjalan cukup baik melalui kegiatan diskusi kelompok, pencarian informasi, dan presentasi hasil kerja. Mereka merasa lebih aktif karena bisa bertukar pendapat, namun masih ada kendala seperti sebagian siswa pasif, dominasi anggota tertentu, serta keterbatasan waktu yang membuat penyelesaian tugas kurang optimal. Meski demikian, banyak siswa menyebut suasana kelas lebih hidup dibanding pembelajaran ceramah.

Hasil ini menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan interaksi siswa, tetapi implementasinya belum merata pada setiap anggota kelompok. Fitriyani et al. (2019) menegaskan bahwa PBL efektif mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kolaborasi, namun membutuhkan manajemen waktu dan peran yang jelas. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Farisi et al. (2017), yang menyatakan bahwa PBL sering menghadapi kendala jika pembagian tugas tidak seimbang. Dengan demikian, peran guru sangat penting untuk memberikan arahan, memantau jalannya diskusi, serta memastikan keterlibatan semua siswa dalam setiap tahap pembelajaran.

Aspek pengalaman terkait PBL

Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman belajar siswa dengan PBL bervariasi. Sebagian siswa merasa senang karena dapat memahami materi melalui contoh nyata dan belajar bekerja sama dengan teman. Mereka juga menyebut lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan kelas. Namun, ada juga siswa yang merasa bingung dan pasif karena tidak terbiasa dengan model ini, serta mengharapkan bimbingan lebih jelas dari guru.

Perbedaan pengalaman ini menunjukkan bahwa PBL memberi dampak positif bagi siswa yang aktif, tetapi bisa menjadi tantangan bagi yang kurang terbiasa. Tarhan et al. (2018) menyatakan bahwa PBL efektif melatih keterampilan berpikir kritis, namun membutuhkan dukungan guru agar semua siswa terlibat. Amalia et al. (2024) juga menekankan bahwa pengalaman positif dalam PBL muncul ketika guru memberikan arahan yang cukup. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pendampingan agar seluruh siswa, baik yang aktif maupun pasif, dapat merasakan manfaat dari proses PBL.



Aspek tantangan dan solusi PBL

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyebut beberapa tantangan dalam penerapan PBL, seperti arahan guru yang kurang jelas di awal, dominasi anggota tertentu dalam kelompok, keterbatasan waktu diskusi, dan kesulitan mencari sumber informasi yang sesuai. Meski begitu, siswa juga mengusulkan solusi, antara lain pembagian peran yang lebih jelas, penambahan waktu untuk diskusi, serta pemberian contoh atau arahan lebih detail dari guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama PBL terletak pada aspek manajemen pembelajaran. Setyawati et al. (2019) menyatakan bahwa keberhasilan PBL membutuhkan arahan awal yang jelas dan peran aktif semua anggota kelompok. Farisi et al. (2017) juga menemukan bahwa keterbatasan waktu sering menjadi hambatan utama dalam diskusi berbasis masalah. Dengan demikian, solusi yang disampaikan siswa relevan, dan peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk mengatasi hambatan tersebut serta memastikan semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Aspek manfaat dan pengembangan PBL

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas siswa merasakan manfaat PBL dalam meningkatkan pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan keberanian berbicara di depan kelas. Mereka menilai pembelajaran lebih relevan karena dikaitkan dengan masalah nyata di bidang pertanian dan hortikultura. Namun, beberapa siswa berharap ada pengembangan lebih lanjut, seperti tambahan sumber belajar dan integrasi kegiatan praktik lapangan agar pengalaman lebih kontekstual.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sabarini (2021b) yang menegaskan bahwa PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus membangun kemampuan kerja sama siswa. Putri et al. (2018) juga menunjukkan bahwa pengayaan sumber belajar berperan besar dalam memperdalam pemahaman. Dengan demikian, meskipun siswa telah merasakan manfaat PBL, pengembangan melalui fasilitas tambahan dan integrasi proyek lapangan akan semakin memperkuat dampak positifnya, khususnya dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja.

Aspek saran dan harapan pembelajaran PBL

Berdasarkan hasil wawancara, siswa memberikan sejumlah saran agar penerapan PBL lebih efektif. Mereka mengharapkan guru menjelaskan konsep PBL sejak awal, membagi peran kelompok dengan lebih jelas, serta memberikan arahan dan umpan balik selama proses diskusi. Selain itu, siswa juga mengusulkan penambahan waktu diskusi dan penyediaan sumber belajar tambahan untuk mendukung pemecahan masalah.

Saran ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran reflektif terhadap kebutuhan pembelajaran mereka. Fitriyani et al. (2019) menyatakan bahwa keterlibatan aktif guru dalam memberikan arahan sangat penting agar PBL berjalan optimal. Setyawati et al. (2019) juga menegaskan bahwa sumber belajar yang memadai berperan besar dalam mendukung keberhasilan model PBL. Oleh karena itu, harapan siswa dapat menjadi acuan bagi guru untuk



melakukan perbaikan, sehingga penerapan PBL tidak hanya efektif tetapi juga lebih merata manfaatnya bagi semua siswa.

Persepsi Guru Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di Jurusan ATPH SMKN 3 Takalar

Aspek pemahaman PBL

Berdasarkan hasil wawancara, guru di Jurusan ATPH SMKN 3 Takalar memiliki pemahaman yang baik mengenai PBL. Mereka menyatakan bahwa PBL telah diterapkan dalam beberapa tahun terakhir dan menilai metode ini mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta mendorong mereka lebih mandiri dalam memecahkan masalah. Guru juga menilai bahwa PBL relevan dengan kebutuhan siswa, karena permasalahan yang diberikan sesuai dengan konteks dunia nyata.

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa guru memahami esensi PBL sebagai model pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Setyawati et al. (2019) menemukan bahwa PBL efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui situasi belajar yang menantang. Temuan ini diperkuat oleh Tarhan et al. (2018), yang menjelaskan bahwa PBL berfokus pada pengembangan keterampilan analitis dan kritis melalui pemecahan masalah nyata. Dengan demikian, pemahaman guru yang baik tentang PBL menjadi dasar penting bagi keberhasilan implementasinya di kelas.

Aspek penilaian efektivitas PBL

Berdasarkan hasil wawancara, guru menilai penerapan PBL di kelas cukup efektif karena mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Mereka menyebutkan bahwa siswa terlihat lebih antusias mencari solusi dari kasus yang diberikan, lebih aktif dalam berdiskusi, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dibandingkan dengan metode ceramah. Guru merasa PBL mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan berpikir kritis.

Penilaian guru ini sejalan dengan penelitian Prasutri et al. (2019) yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena menantang mereka untuk mencari solusi nyata. Setyawati et al. (2019) juga menekankan bahwa PBL membuat siswa lebih aktif melalui tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Sabarini (2021) mengungkapkan bahwa PBL mendorong siswa lebih terlibat karena mereka merasa tertantang dengan masalah yang diberikan guru. Dengan demikian, efektivitas PBL dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa diakui tidak hanya oleh guru di lapangan, tetapi juga konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya.

Aspek implementasi PBL

Berdasarkan hasil wawancara, guru di Jurusan ATPH SMKN 3 Takalar menyampaikan bahwa implementasi PBL dilakukan dengan perencanaan yang terstruktur, dimulai dari tahap pra-pembelajaran hingga kegiatan diskusi kelompok. Guru juga menggunakan metode evaluasi bervariasi, seperti kuis dan aplikasi permainan, untuk mengukur pemahaman siswa. Mereka menilai bahwa strategi ini membantu menjaga keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik.



Hasil ini konsisten dengan penelitian Amalia et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan sistematis dalam merancang PBL meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Selain itu, Farisi et al. (2017) menegaskan bahwa variasi metode evaluasi, termasuk penggunaan permainan edukatif, dapat memperkuat partisipasi aktif siswa dan menjadikan proses belajar lebih menyenangkan. Dengan demikian, implementasi PBL yang terstruktur dan inovatif oleh guru SMKN 3 Takalar menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Aspek dampak PBL

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa PBL memberikan dampak positif yang signifikan terhadap siswa. Mereka melihat adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta motivasi siswa untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. PBL juga dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, kontekstual, dan menyenangkan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Setyawati et al. (2019), yang menunjukkan bahwa PBL meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik siswa. Temuan Sabarini (2021) juga memperkuat bahwa PBL mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa dihadapkan pada situasi nyata. Dengan demikian, guru menilai PBL bukan hanya memberi dampak positif pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial siswa.

Aspek tantangan dan solusi PBL

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengakui bahwa penerapan PBL tidak lepas dari tantangan, terutama perbedaan kemampuan berpikir kritis antar siswa. Ada siswa yang cepat memahami masalah, sementara yang lain kesulitan untuk terlibat aktif dalam diskusi. Guru menilai kondisi ini membuat dinamika kelompok tidak selalu seimbang dan hasilnya berbeda antar kelompok.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriyani et al. (2019), yang menyatakan bahwa hambatan PBL sering muncul ketika kemampuan siswa tidak merata. Bilgin et al. (2019) juga menegaskan bahwa jika siswa belum siap berpikir kritis, pelaksanaan PBL bisa kurang efektif tanpa dukungan strategi yang tepat. Oleh karena itu, guru menilai pentingnya pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan serta bimbingan lebih intensif agar semua siswa dapat berpartisipasi optimal.

Aspek saran dan harapan PBL

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan harapan agar penerapan PBL di sekolah terus ditingkatkan dengan dukungan fasilitas yang lebih memadai. Mereka juga mengusulkan pelatihan rutin bagi guru untuk memperkaya strategi implementasi PBL, sehingga penerapan metode ini bisa semakin efektif.

Harapan guru ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2018), yang menekankan bahwa fasilitas dan dukungan institusi sangat penting dalam keberhasilan PBL. Selain itu, penelitian Amalia et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru melalui pelatihan



dapat meningkatkan kualitas implementasi PBL di kelas. Dengan adanya dukungan fasilitas dan penguatan kapasitas guru, diharapkan PBL semakin optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMKN 3 Takalar.

Persentase Persepsi Positif Antara Siswa Dan Guru Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Di Jurusan ATPH SMKN 3 Takalar

Persepsi Positif Siswa pada aspek pengimplementasian PBL

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas siswa menilai implementasi PBL positif. Sebanyak 25% siswa menilai Sangat Bagus, 35% menilai Bagus, dan 40% menilai Cukup. Tidak ada siswa yang menilai Tidak Cukup maupun Sangat Kurang.

Tabel. 3 hasil deskriptif frekuensi persepsi positif siswa pada aspek pengimplementasian PBL

Kategori	F	(%)
Sangat bagus	5	25%
Bagus	7	35%
Cukup	8	40%
Tidak cukup	0	0%
Sangat kurang	0	0%

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan penilaian positif terhadap penerapan PBL, meskipun masih ada 40% yang menilai cukup. Temuan ini sejalan dengan Amalia et al. (2024) yang melaporkan bahwa siswa di SMA di Kota Padang juga memiliki persepsi positif terhadap implementasi PBL, terutama dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan. Setyawati et al. (2019) juga mencatat bahwa PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Namun, Farisi et al. (2017) menegaskan bahwa meskipun PBL berpengaruh positif, tidak semua siswa merasakan dampak maksimal, khususnya dalam pemahaman materi yang lebih mendalam.

Persepsi Positif Siswa pada aspek keterlibatan Guru

Berdasarkan hasil kuesioner, 30% siswa menilai keterlibatan guru Sangat Bagus, 40% menilai Bagus, 20% menilai Cukup, dan 10% menilai Kurang.

Tabel. 4 hasil deskriptif frekuensi persepsi positif siswa pada aspek keterlibatan guru PBL

Kategori	F	(%)
Sangat bagus	6	30%
Bagus	8	40%
Cukup	4	20%
Tidak cukup	2	10%
Sangat kurang	0	0%



Penilaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengakui keterlibatan guru dalam pelaksanaan PBL. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Hal ini didukung oleh Prasutri et al. (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif guru dalam PBL sangat memengaruhi keberhasilan implementasi, terutama dalam memberikan umpan balik dan dukungan. Namun, adanya 20% siswa yang menilai *cukup* menandakan perlunya peningkatan bimbingan guru agar keterlibatan siswa lebih merata.

Persepsi Positif Siswa pada aspek proses pembelajaran

Mayoritas siswa menilai proses pembelajaran PBL berjalan dengan baik. Sebanyak 55% memberikan penilaian Bagus, 35% Cukup, dan 10% Sangat Bagus

Tabel. 5 hasil deskriptif frekuensi persepsi positif siswa pada aspek proses pembelajaran PBL

Kategori	F	(%)
Sangat bagus	2	10%
Bagus	11	55%
Cukup	7	35%
Tidak cukup	0	0%
Sangat kurang	0	0%

Temuan ini sejalan dengan Fitriyani et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kolaborasi antar siswa. Namun, masih ada 35% yang menilai cukup, yang menunjukkan bahwa efektivitas PBL dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan waktu diskusi dan penyusunan materi menjadi faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas proses PBL.

Persepsi Positif Siswa pada aspek lingkungan dan fasilitas

Berdasarkan hasil kuesioner, 30% siswa menilai fasilitas dan lingkungan pembelajaran Sangat Bagus, 45% Bagus, 15% Cukup, dan 10% Tidak Cukup.

Tabel. 6 hasil deskriptif frekuensi persepsi positif siswa pada aspek lingkungan dan fasilitas

Kategori	F	(%)
Sangat bagus	6	30%
Bagus	9	45%
Cukup	3	15%
Tidak cukup	2	10%
Sangat kurang	0	0%

Penilaian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa sudah puas dengan fasilitas dan lingkungan pembelajaran, tetapi masih ada 10% yang menilai *tidak cukup*. Penelitian Putri et al. (2018) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai, terutama media dan sumber belajar, sangat mendukung keberhasilan PBL. Kurangnya fasilitas



atau media dapat menjadi hambatan bagi keterlibatan penuh siswa dalam pembelajaran berbasis masalah.

Persepsi Positif Siswa pada aspek dampak model pembelajaran PBL

Mayoritas siswa menilai dampak PBL terhadap pembelajaran positif. Sebanyak 35% menilai Sangat Bagus, 40% Bagus, 20% Cukup, dan 5% Tidak Cukup

Tabel. 7 hasil deskriptif frekuensi persepsi positif siswa pada aspek dampak model pembelajaran PBL

Kategori	F	(%)
Sangat bagus	4	20%
Bagus	7	35%
Cukup	7	35%
Tidak cukup	1	5%
Sangat kurang	1	5%

Mayoritas siswa merasakan dampak positif PBL terhadap hasil belajar, terutama dalam meningkatkan pemahaman materi, berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Namun, masih ada 25% yang menilai cukup hingga tidak cukup, yang menunjukkan bahwa dampak PBL belum merata. Hal ini konsisten dengan Farisi et al. (2017), yang menyatakan bahwa meskipun PBL efektif meningkatkan hasil belajar, pengaruhnya berbeda-beda tergantung keterlibatan siswa.

Persepsi Positif Guru pada Aspek perencanaan pembelajaran PBL

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas guru di Jurusan ATPH SMKN 3 Takalar memberikan persepsi positif terhadap perencanaan pembelajaran PBL. Sebanyak 50% guru menilai perencanaan pembelajaran PBL sebagai Sangat Bagus dan 50% lainnya memberikan penilaian Bagus. Guru merasa tujuan pembelajaran sudah jelas dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga perencanaan sistematis berperan besar dalam keberhasilan PBL.

Tabel. 8 hasil deskriptif frekuensi persepsi positif guru pada aspek perencanaan pembelajaran PBL

Kategori	F	(%)
Sangat bagus	1	50%
Bagus	1	50%
Cukup	0	0%
Tidak cukup	0	0%
Sangat kurang	0	0%

Hasil ini konsisten dengan temuan Albanese & Mitchell (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan matang sangat penting bagi keberhasilan PBL. Perencanaan yang sistematis memudahkan guru memilih masalah autentik, menata tujuan pembelajaran, serta



menyiapkan langkah-langkah pembelajaran sehingga pelaksanaan PBL menjadi lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan vokasional siswa.

Persepsi Positif Guru Aspek pelaksanaan pembelajaran PBL

Berdasarkan hasil penelitian Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, mayoritas guru juga memberikan penilaian sangat positif: 50% menilai Sangat Bagus dan 50% menilai Bagus. Guru menilai PBL dilaksanakan secara interaktif dan mampu mendorong partisipasi aktif siswa.

Tabel. 9 hasil deskriptif frekuensi persepsi positif guru pada aspek pelaksanaan pembelajaran PBL

Kategori	F	(%)
Sangat bagus	1	50%
Bagus	1	50%
Cukup	0	0%
Tidak cukup	0	0%
Sangat kurang	0	0%

Penilaian positif ini sejalan dengan Bilgin et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan PBL yang efektif meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran. Guru mengamati suasana kelas menjadi lebih interaktif dan menyenangkan saat PBL diterapkan, sehingga mendorong diskusi, kolaborasi, dan keterlibatan siswa dalam penyelesaian masalah.

Persepsi Positif Guru Aspek dukungan dan fasilitas

Berdasarkan hasil penelitian semua guru memberikan penilaian Sangat Bagus terhadap dukungan dan fasilitas yang disediakan untuk penerapan PBL.

Tabel. 10 hasil deskriptif frekuensi persepsi positif guru pada aspek dukungan dan fasilitas

Kategori	F	(%)
Sangat bagus	2	100%
Bagus	0	0%
Cukup	0	0%
Tidak cukup	0	0%
Sangat kurang	0	0%

Temuan ini mendukung Sabarini (2021) yang menyatakan bahwa fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran inovatif. Dengan dukungan sarana dan prasarana yang baik, guru merasa lebih mudah mengimplementasikan PBL secara efektif sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi kegiatan investigasi dan kolaborasi siswa.



Persepsi Positif Guru Aspek kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan hasil penelitian Mayoritas guru menilai bahwa PBL mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kategori Sangat Bagus dan Bagus (persepsi gabungan mayoritas). Untuk penjabaran angka menurut kutipan: 50% menilai Sangat Bagus dan 50% menilai Bagus.

Tabel. 11 hasil deskriptif frekuensi persepsi positif guru pada aspek berpikir kritis

Kategori	F	(%)
Sangat bagus	1	50%
Bagus	1	50%
Cukup	0	0%
Tidak cukup	0	0%
Sangat kurang	0	0%

Penilaian guru ini selaras dengan Tarhan et al. (2018) yang mengemukakan bahwa PBL menuntut siswa menghadapi masalah nyata sehingga meningkatkan kemampuan analitis dan berpikir kritis. Ketika siswa aktif merumuskan hipotesis, mencari bukti, dan mempresentasikan solusi, keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut terlatih secara lebih otomatis.

Persepsi Positif Guru Aspek dampak pembelajaran PBL

Berdasarkan hasil penelitian Di aspek dampak pembelajaran, kutipanmu menyatakan bahwa **seluruh guru** memberikan penilaian **Sangat Bagus** terhadap dampak PBL terhadap hasil belajar siswa.

Tabel. 12 hasil deskriptif frekuensi persepsi positif guru pada aspek dampak pembelajaran PBL

Kategori	F	(%)
Sangat bagus	2	100%
Bagus	0	0%
Cukup	0	0%
Tidak cukup	0	0%
Sangat kurang	0	0%

Pandangan guru bahwa PBL memberikan dampak positif signifikan sejalan dengan Setyawati et al. (2019), yang melaporkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa ketika diterapkan secara konsisten. Guru mengamati peningkatan pemahaman konsep dan motivasi belajar sebagai efek dari keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah autentik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di Jurusan ATPH SMKN 3 Takalar memperoleh persepsi yang umumnya positif baik dari siswa maupun guru. Siswa menilai PBL memberikan pengalaman



belajar yang lebih praktis, interaktif, serta mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, meskipun sebagian masih mengalami kendala pada kejelasan instruksi dan arahan guru. Sementara itu, guru menganggap PBL sebagai metode efektif yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah nyata, meski tetap menghadapi tantangan terkait perbedaan kemampuan siswa serta penyediaan soal dan materi yang sesuai. Secara keseluruhan, baik siswa maupun guru sepakat bahwa PBL membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran, namun diperlukan penyesuaian dalam perencanaan, pelaksanaan, serta dukungan fasilitas agar penerapannya dapat berjalan lebih optimal di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Albanese, M. A., & Mitchell, S. (2020). Problem-Based Learning: A review of literature on its outcomes and implementation issue. *Academic Medicine*
- Amalia, Annisa Syukri, Desnita Desnita, Festiyed Festiyed, and Amali Putra. 2024. “Persepsi Siswa Tentang Keterlaksanaan Model Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Fisika SMA Di Kota Padang.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (1):11083–95. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14042>.
- Arikunto. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya
- Aryanti. 2020. *Inovasi Pembelajaran Matematika di SD (Problem Based Learning Berbasis Scaffolding), Pemodelan dan Komunikasi Matematis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bilgin, I., E. Senocak, & M. Sozbilir. 2019. The Effects of Problem Based Learning Instruction on University Students’ Performance of Conceptual and Quantitative Problem in Gas Concepts. *Eurasia Jurnal of Mathematics, Science & Technology Education*, Vol 5(2): 153-164. Tersedia di http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._FISIKA/196707251992032%20%-20SETIYA%20UTARI/JURNAL.pdf
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvina. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Suhu dan Kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3).
- Fitriyani, D., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Penggunaan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Berfikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(3), 77-87. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/view/17480>
- Prasutri, D. R., Muzaqi, A. F., Purwati, A., Nisa, N. C., & Susilo, H. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. 9-25.



- Putri, A. A. A., Swatra, I. W., & Tegeh, I. M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantu Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 3 SD. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(1).
- Sabarini, Sri Santoso. 2021b. Persepsi Dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Menginplementasikan E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyawati, Suci, Firosalia Kristin, and Indri Anugraheni. 2019. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD.” *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)* VI(2): 93–99.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suswati, U. 2021. Penerapan Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*.
- Tarhan, L., H. A. Kayali., R. O. Urek., & Acar. 2018. Problem-Based Learning in 9th Grade Chemistry Class: ‘Intermolecular Force’. *Res Sci Educ*, Vol 38:285-300. Tersedia di <http://leman.tarhan@deu.edu.tr>